

TUBUH UBAN: REPRESENTASI DARI PROSES PENCIPTAAN PERTUNJUKAN MELALUI IDENTITAS TUBUH AKTOR YANG MENUA

Tony Supartono¹, Iman Soleh², Moh.Wai³

Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung,

Jl. Buahbatu No. 212 Bandung West Java, Indonesia broertony@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk memahami temuan terkait isu Aging Body atau tubuh yang menua pada seorang aktor. Tubuh yang menua tersebut memiliki konsep estetika bernilai historis, karena berisi pengetahuan yang tidak terpisahkan dari proses pertunjukan, baik saat memerankan tokoh maupun saat menyutradarai pertunjukan. Metode yang digunakan yaitu Deskriptif-analisis dengan membaca objek penelitian melalui semiotika. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir teori alienasi dan identitas yang dipetakan untuk menganalisis objek. Temuan dari masalah penelitian yang menempatkan Eka Gandara serta Yoyo C. Durachman sebagai objek kemudian menyatakan masalah penting dari penempatan seorang aktor yang merepresentasikan zamannya, karena berkaitan dengan fisik maka seorang aktor perlahan teralienasi dalam memainkan sebuah peran. Identitas tersebut dibaca sebagai modal keaktoran dan bukan sebagai pusat pengetahuan serta sejarah proses pembentukan seorang aktor. Temuan tersebut kemudian merepresentasikan kedua tokoh tidak hanya mengalami transformasi identitas internal, tetapi juga memengaruhi orang lain melalui pengalaman estetik dan historis yang membentuk identitas aktor.

Kata Kunci: Teater, Identitas, Alienasi, Semiotika

ABSTRACT

This study aims to understand the findings of the Aging Body issue of an actor. The aging body has an aesthetic concept of historical value, as it contains knowledge that is inseparable from the performance process, both when playing a character and when directing a performance. The method used is descriptive analysis by reading the research object through semiotics. This study uses a theoretical framework of alienation and identity to analyze the object. The findings of the research, which place Eka Gandara and Yoyo C. Durachman as the objects, then state the important issue of the placement of an actor who represents his era. Because it is related to the physical, an actor slowly becomes alienated in playing a role. This identity is interpreted as acting capital and not as the center of knowledge and the history of an actor's formation process. The findings then represent that the two figures not only experience internal identity transformation but also influence others through aesthetic and historical experiences that shape the actor's identity.

Keywords: *Theater, Identity, Alienation, Semiotics.*

PENDAHULUAN

Pada praktiknya pertunjukan Teater dengan media tubuh memiliki nilai estetika. Dapat diketahui estetika erat kaitannya dengan tubuh manusia sebagai identitas yang setiap gerakannya merepresentasikan kehidupan nyata. Hal ini berkaitan dengan fenomena respons manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Lephen (2023) menjelaskan bahwa tubuh merupakan

bagian dari masalah universal yang dapat menciptakan interaksi antara tubuh manusia dengan kondisi ekologisnya. Namun, sering kali ditemui bahwa manusia lupa pada dirinya sendiri. Berdasarkan data lapangan, dapat diketahui bahwa tubuh tak hanya merefleksikan perubahan identitas baik secara fisik maupun non-fisik tetapi juga dapat digunakan untuk proyeksi personal, seperti membangun citra diri atau

branding agar dapat dikenali oleh individu lain sebagai bagian dari identitasnya (Wang, Feng, & Ho, 2021).

Hubungan antara tubuh manusia dan identitas fisiknya dapat ditemukan dalam pertunjukan teater tubuh. Teater tubuh merupakan medium eksplorasi interaksi personal seseorang dengan lingkungannya untuk menggali makna identitas.

Identitas diri sendiri (Jati, 2023; Laba, 2024; Murtana, 2019). Hal tersebut dapat terlihat pada representasi nilai estetika yang lebih mendalam dari tubuh yang telah menua. Fokus pada penelitian ini mengkaji objek tubuh manusia dan nilai estetikanya mengangkat wacana besar tentang identitas ketubuhan, yang tidak hanya berdimensi sosial tetapi juga terkait dengan estetika tubuh yang terus berubah seiring waktu. Salah satu istilah yang dapat mengacu pada fenomena ini adalah **Tubuh Uban**. Fenomena ini merujuk pada tubuh yang memiliki banyak pengalaman dalam berteater tetapi telah lama meninggalkan atau bahkan berhenti untuk berteater, hal ini dikarenakan berbagai sebab seperti usia yang mulai renta maupun faktor Kesehatan yang menurun.

Penelitian mengenai *“Tubuh Uban”* berangkat dari permasalahan yang seringkali muncul di kalangan seniman teater yang telah berusia lanjut. Aktor atau pelaku seni sebagai medium estetika dan simbolik tidak lagi berada pada puncak masa mudanya, tetapi tetap menyimpan nilai estetika serta sejarah di tubuhnya. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan analisis terhadap nilai estetika dan sejarah yang melekat pada aktor berusia lanjut melalui konsep *“Tubuh Uban”*. Selain itu, penelitian ini berusaha memahami identitas para aktor dengan cara mengembangkan konsep tersebut serta memetakan data berdasarkan wawancara dan observasi.

Diharapkan penelitian ini mampu mengungkap nilai estetika dan sejarah tubuh simbolik yang tercermin dalam *“Tubuh Uban”*.

Identitas ketubuhan seorang aktor terbangun melalui pengalaman panjang yang tidak hanya tercermin dalam satu atau dua pementasan, tetapi melalui interaksi sosial yang kompleks. Mengutip

pernyataan Appiah (1994) identitas seseorang tidak terbentuk semata-mata dari aktivitas individu, melainkan hasil konstruksi sosial yang muncul dari interaksi individu dengan kelompok sosial di sekitarnya. Dalam konteks teater tubuh, identitas estetika seorang aktor terbangun dari hubungan sosial tersebut hingga akhirnya menjadi tubuh estetika yang utuh. Meski begitu, identitas ini bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu (Appiah, 1994; Laba, 2024; Wang et al., 2021). Dapat diketahui identitas wujud dari memang mengalami transformasi, namun perubahan tersebut bergantung pada konstruksi tubuh itu sendiri dalam merespons fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya (Jati, 2023; Murtana, 2019).

Hubungan manusia dalam interaksi sosial membentuk identitas satu sama lain, menjadikan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari konstruksi sosial. Dalam konteks teater, fenomena ini berakar pada pengalaman kolektif yang terbentuk melalui pertukaran gagasan, sehingga memungkinkan terjadinya pembangunan ruang sosial. Menurut Boal (1993), seorang aktor mengalami perkembangan pengalaman secara kolektif dalam ruang pengetahuan keaktoran. Pernyataan ini diperkuat oleh Campana (2005), Deal (2008), dan Leogrande serta Nicassio (2021) yang menegaskan bahwa aktor selalu terkait dengan ruang sosial di sekitarnya, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan arti dan makna dalam keaktoran.

Aktor yang terlibat dalam sebuah pertunjukan berfungsi sebagai agen transformasi pengetahuan melalui proses transmisi dari satu individu ke individu lainnya. Proses ini terjadi dalam dinamika hubungan sosial antar aktor, mencerminkan komunikasi yang menjadi elemen utama dalam produksi pertunjukan.

Komunikasi ini membangun konstruksi sosial tidak hanya pada level individual aktor, tetapi juga pada level kolektif pertunjukan, sehingga membentuk identitas seni yang berakar pada interaksi sosial. Identitas tersebut berkontribusi pada perkembangan nilai estetika, baik melalui pengetahuan untuk menanggapi wacana

teks maupun melalui praktik keaktoran yang diwujudkan secara fisik melalui tubuh.

Pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap wacana menjadi aspek krusial dalam peran seorang aktor. Tubuh seorang aktor sebagai medium ekspresif memiliki kemampuan simbolik untuk menyuarakan wacana tertentu, merespons isu yang dihadapi, serta memberikan interpretasi atas pengalaman sosial (Jati, 2023; Murtana, 2019). Tubuh dalam konteks ini mengandung nilai estetika karena menjadi medium komunikasi yang disampaikan maupun yang diterima sebagai bagian dari konstruksi artistik.

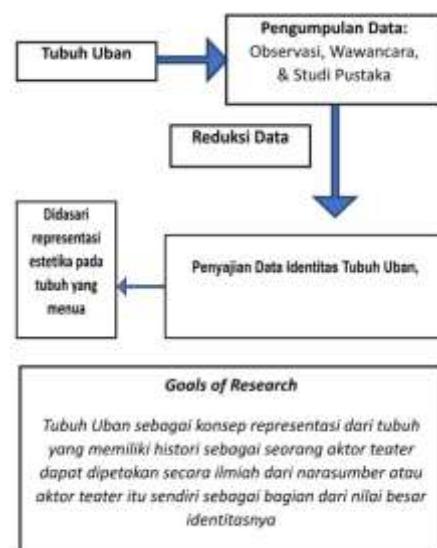
Representasi tubuh dalam pertunjukan teater tubuh menjadi elemen esensial karena mengandung makna simbolik secara kolektif. Dalam perspektif semiotika, tubuh harus diinterpretasikan sebagai bentuk komunikatif penting yang berfungsi dalam kerangka seni. Sebagai "teks", tubuh mencerminkan wacana yang ditempatkan dalam objek penelitian dengan dimensi historis dan nilai budaya yang kaya. Mengacu pada teori semiotika Pierce seperti dijelaskan oleh Deledalle (2000); Rusmana (2005); dan Siregar (2020) menjelaskan bahwa tubuh seorang aktor dapat merepresentasikan gagasan, ide, maupun isu yang mampu dikomunikasikan secara efektif kepada audiens. Interpretasi ini mempertegas relevansi tubuh sebagai alat komunikasi multidimensional dalam seni pertunjukan.

Tubuh dalam konteks seni sering kali dianggap sebagai objek representasi yang mewakili realitas, terutama yang berkaitan dengan estetika. McNally (2024) mengungkapkan bahwa realitas seperti politik, ruang, dan kepentingan publik pada dasarnya berhubungan erat dengan wacana besar seperti kesenian. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Butler (1990, 2017, 2020) yang menyatakan bahwa politik, ruang, serta kepentingan publik tetap terhubung dengan wacana besar meski diletakkan dalam konteks gender. Berdasarkan pandangan tersebut, tubuh menjadi medium penting yang merepresentasikan wacana politik, ruang, serta kepentingan publik yang menjadi persoalan dalam realitas sosial. Namun, dalam ranah kesenian, tubuh dibatasi sebagai alat perantara tanpa secara

langsung menyatakan atau mewujudkan persoalan tersebut.

Wacana besar yang melibatkan kepentingan publik, ruang, dan politik dapat memengaruhi seorang aktor dalam proses pengambilan keputusan. Situasi ini sering kali berkaitan dengan konsep alienasi yang dibahas oleh Moglen (2005) dan Seeman (1971). Alienasi mendorong individu mengalami perasaan ketidakberdayaan (powerlessness) dalam situasi tertentu. Seeman secara khusus menjelaskan bahwa alienasi dapat terjadi di berbagai konteks karena adanya ketidakseimbangan hubungan antara individu dengan orang lain atau kelompok tertentu. Salah satu faktor penyebabnya bisa berasal dari usia individu tersebut.

Tubuh Uban dapat menjadi simbol yang merepresentasikan masalah-masalah dari masa lampau. Tubuh dalam konteks ini berfungsi sebagai medium yang menyampaikan peristiwa dan pengalaman yang terjadi di masa lalu. Tantangannya terletak pada bagaimana nilai estetika dan sejarah yang tersimpan dalam tubuh tersebut dapat diungkap secara jelas. Tubuh Uban semestinya mendapatkan perhatian lebih sebagai representasi sejarah yang berkaitan dengan persoalan politik, ruang, dan kepentingan publik yang dilalui oleh para aktor.



Gambar 1. Alur berpikir penelitian

Proses penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptifanalisis, yang mengacu kepada model kritisisme

teks serta pendekatan budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Castle (2007), Habib (2011), dan Dobie (2012). Ketiga konsep ini masing-masing menawarkan perspektif untuk menganalisis isu terkait identitas, khususnya dalam konteks tubuh dan budaya secara keseluruhan. Alur penelitian dirumuskan dengan pendekatan seperti berikut ini:

Berdasarkan temuan penelitian, permasalahan identitas tubuh dalam kaitannya dengan Tubuh Uban dapat diketahui memiliki nilai sejarah dan estetika yang terkandung dalam tubuh tersebut. Identitas tubuh lansia ini mencerminkan perjalanan pengetahuan seorang aktor, termasuk konsep yang terkandung dalam Tubuh Uban. Aktor-aktor lansia yang sudah tidak lagi aktif di dunia teater dapat dijadikan objek penelitian untuk menggali lebih dalam pengetahuan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan wawancara dan observasi untuk memahami perspektif mereka secara menyeluruh. Para aktor lansia menjadi representasi nyata dari identitas Tubuh Uban, dapat memberikan wawasan penting tentang tubuh mereka yang memuat nilai-nilai sejarah dan estetik.

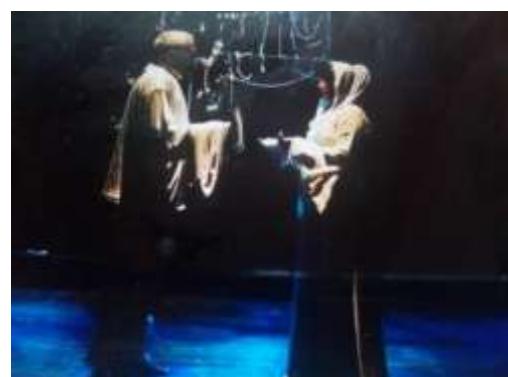
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep "Tubuh Uban" dapat diketahui dari permasalahan yang berfokus pada estetika tubuh aktor yang memiliki nilai historis panjang dalam praktik teater. Namun, konstruksi "Tubuh Uban" ini tidak semata-mata hadir sebagai bentuk aktivitas teater biasa; melainkan melibatkan aspek yang lebih kompleks, termasuk integrasi estetika dalam identitas seorang aktor. Estetika tubuh yang terbangun melalui pengalaman dan performativitas telah menjadi elemen integral dari identitas aktor tersebut. Persoalan terkait identitas ini menitikberatkan pada penggunaan identitas tersebut dikonstruksi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tubuh aktor dengan konsep "Tubuh Uban". Subjek dari penelitian ini yaitu berfokus pada identitas tubuh uban dari dua aktor yaitu Yoyo C. Durachman dan Eka Gandara.



Gambar 2. Pementasan Perkawinan di Ujung Tanduk, Sutradara Erry Anwar, dengan Yoyo C. Durachman sebagai aktornya (2018)

Gambar 2 memperlihatkan Yoyo C. Durachman sebagai aktor pada pertunjukan perkawinan di Ujung Tanduk. Gambar tersebut dapat menggambarkan jejak pertunjukan yang terrefleksi dalam tubuh seorang aktor tidak melalui manifestasi fisik seperti pada umumnya, tetapi sebagai hasil dari kehadiran stimulus yang melekat erat sebagai bagian integral dari identitas Yoyo C. Durachman. Dapat diketahui bahwa Yoyo C. Durachman merupakan seorang aktor berpengalaman yang dapat dikenali melalui berbagai pertunjukan.



Gambar 3. Pementasan Yoyo C. Durachman yaitu Menjelang Senja yang diproduksi secara Mandiri (2016)

Aktivitas Yoyo C. Durachman dalam dunia seni teater, adanya keterlibatannya di berbagai pertunjukan seperti halnya gambar di atas memperlihatkan keterlibatan keaktoran pada Pertunjukan Menjelang Senja. Selain itu juga, identitas yang melekat pada dirinya yaitu aktif di beberapa kelompok teater seperti Teater Bel Bandung dan Studiklub Teater Bandung. Hal ini menunjukkan pola keterhubungan historis

yang memperkaya identitasnya sebagai aktor yang terbentuk melalui akumulasi pengalaman kolektif dalam ruang komunitas teater. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan seorang aktor terhadap tubuhnya dapat terbentuk dari penciptaan makna dan nilai sejarah yang merepresentasi dirinya.



Gambar 4. Pementasan Yoyo C. Durachman dalam Impian di Tengah Musim karya William Shakespeare (1992)

Representasi tubuh aktor sebagai teks yang teridentifikasi dari konsep "Tubuh Uban" menyoroti pemetaan tubuh actor melalui dinamika proses sejarahnya.

Tekstualitas tubuh aktor ini dibangun berdasarkan pengetahuan kolektif yang berkembang dalam komunitas teater, mencerminkan dimensi filosofis dan praktis seni peran. Identitas aktor, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik secara integratif, menjadi titik sentral dalam diskusi mengenali keberadaan manusia di ranah seni peran. Dimensi fisik meliputi ciri-ciri yang dapat diamati secara langsung, seperti kulit, mata, otot, dan elemen visual lainnya. Sementara itu, dimensi non-fisik mencakup unsur-unsur yang bersifat abstrak seperti ideologi, tingkat pengetahuan, keyakinan pribadi, hingga kondisi ekonomi.

Oleh karena itu, komponen utama dalam membentuk representasi tubuh seorang aktor sangat erat kaitannya dengan identitas individu dan kemampuan untuk merespons diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Representasi ini terdapat pada Yoyo C. Durachman, sebagai salah satu aktor teater, dapat dilihat mampu mengembangkan interaksi dan kolaborasi dengan pelaku seni lainnya guna memperkaya dimensi non-fisiknya. Hal serupa pun dapat terlihat dari tokoh teater

Eka Gandara, yang memperlihatkan relasi antara identitas seorang aktor dengan tubuhnya sebagai medium seni untuk merepresentasikan gagasan di atas panggung. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap tubuh menjadi elemen kunci dalam mengartikulasikan representasi dan identitas aktor dalam dunia teater.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa Pertunjukan teater kemudian dikonstruksi oleh tokoh teater dengan mempertimbangkan karya yang dipentaskan menjadi representasi ide tertentu. Dalam hal ini, naskah dan gagasan yang diangkat dalam pertunjukan memainkan peran penting dalam membentuk identitas seorang aktor, baik saat tampil di atas panggung maupun setelah pertunjukan berakhir. Hal ini sesuai dengan pernyataan Freud dalam kajian Psikoanalisisnya yang mengungkapkan bahwa proses teater dapat memberikan pengaruh mendalam terhadap aktor saat berada di atas panggung maupun ketika setelah pentas itu selesai.

Berkaitan dengan pandangan Freud di atas, Moglen (2005) menyoroti fenomena ini dari sudut pandangnya melalui konsep alienasi aktor dari panggung. Alienasinya merujuk pada keterpisahan identitas aktor dari identitas awalnya terbentuk karena adanya interaksi yang intens dengan peran yang dimainkan dan adanya dorongan pengaruh dari lingkungan sekitar. Alienasi ini memunculkan jarak antara identitas sebelumnya dan identitas baru yang dibentuk oleh seorang aktor, secara keseluruhan proses ini terjadi karena adanya pengaruh hubungan sosial dan pengalaman yang dialami selama pementasan.

Proses alienasi tersebut pada akhirnya membentuk identitas baru bagi individu. Hal ini menjadi lebih nyata ketika seorang aktor harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial yang merekonstruksi cara pandangnya dan pola-pola interaksinya dengan individu lain. Identitas seorang aktor kemudian terbentuk secara non-fisik karena adanya pengaruh alienasi seperti yang dilalui oleh Eka Gandara dalam aktivitasnya berteaternya, hal ini juga berlaku bagi tokoh teater lainnya seperti Yoyo C. Durachman. Identitas dikonstruksi dikarenakan alienasi yang representatif.

Dalam konteks representasi, alienasi yang dialami aktor dapat dikaitkan dengan lingkungan sosial serta fenomena historis sepanjang perjalanan keaktoran mereka. Hal ini menjadi bagian integral dari apa yang disebut sebagai konsep "Tubuh Uban" sebuah gagasan yang menginterpretasikan pembentukan identitas seorang aktor berdasarkan pengalaman panjang yang melibatkan jejak sejarah dan perubahan peran sosial. Alienasi identitas dalam hal ini juga berkaitan pada kemampuan individu untuk merespons ruang dan situasi tertentu secara sadar.

Fenomena penyesuaian diri terhadap lingkungan juga terlihat dalam perjalanan keaktoran Eka Gandara dan Yoyo C. Durachman. Kedua tokoh ini menunjukkan proses panjang dalam membangun identitas melalui pengalaman mereka di dunia teater. Sehingga kedua tokoh yang dimaksud mampu memberikan timbal balik lainnya kepada masyarakat melalui nilai pengetahuan serta nilai historis dengan memengaruhi individu lainnya. Melalui proses ini, kedua tokoh tidak hanya menjalani transformasi identitas secara internal, tetapi juga memberikan pengaruh eksternal kepada individu lain di sekitarnya dengan memperlihatkan pengalaman estetik dan historis sebagai pembentukan identitas bagi seorang aktor.

PENUTUP

Konsep "Tubuh Uban" berasal dari kesadaran peneliti terhadap dinamika tubuh aktor yang mengalami penuaan, namun tetap mengandung nilai historis yang signifikan. Tubuh ini tidak dapat dilepaskan dari estetika, yang terbentuk melalui berbagai proses berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan serta pengalaman tersebut bersumber pada kapasitas seorang aktor untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Masalah semacam ini dapat ditemukan dan diakui melalui konvensi sosial, terutama jika ditelaah dari jejak perjalanan keaktoran maupun perkembangan aktivitas teater secara keseluruhan.

Faktor utama yang melatarbelakangi fenomena ini adalah peran lingkungan sosial dalam membentuk identitas seorang aktor. Identitas keaktoran dikonstruksi

sedemikian rupa sehingga memungkinkan aktor untuk menyesuaikan dirinya dengan kelompok teater tempatnya berkiprah. Dalam proses ini, para aktor pada umumnya meninggalkan identitas lama mereka guna membentuk atau menyesuaikan diri dengan identitas baru. Pembentukan identitas baru ini bukanlah fenomena yang muncul tanpa sebab, melainkan didasarkan pada orientasi hubungan antara aktor sebagai individu dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Dalam kasus tertentu, seperti yang terlihat pada Eka Gandara dan Yoyo C. Durachman, proses adaptasi identitas tidak lagi menjadi tujuan utama. Sebaliknya, kedua tokoh ini justru berperan sebagai orientasi dalam pembentukan identitas aktor lainnya. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan konsep "Tubuh Uban", yang mencerminkan tubuh aktor dengan akumulasi pengetahuan dan nilai historis dari perjalanan kariernya. Bagi individu yang memperhatikan kedua tokoh ini, ada pemahaman mendalam mengenai nilai estetika dan pokok gagasan yang mereka bangun selama berkiprah di dunia teater.

Sebagai representasi, konsep "Tubuh Uban" mewujudkan pengetahuan dan pengalaman seorang aktor yang berkontribusi pada penciptaan nilai historis dan estetika. Dalam konteks masyarakat, konsep ini memberikan perspektif umum terkait peran individu seperti Eka Gandara dan Yoyo C. Durachman dalam dunia teater. Baik sebagai aktor maupun sutradara, dapat meninggalkan jejak karya mereka walaupun tubuhnya mengalami penuaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appiah, K. A. (1994). Identity, Authenticity, Survival: Multicultural Societies and Social Reproduction. In (pp. 149-163): Princeton University Press.
- Boal, A. (1993). Theater of the Oppressed. New York: Theatre Communications Group.
- Butler, J. (1990). Gender Trouble. New York and London: Routledge Classic.
- Campana, J. D. (2005). A participatory methodology for ethnographic arts-based research: Collaborative playwriting and performance as data collection analysis and presentation. (Philosophy Degree). University of Montana,
- Castle, G. (2007). The Blackwell Guide to Literary Theory: Blackwell Publishing.

- Deal, C. E. (2008). Collaborative Theater of Testimony Performance as Critical Performance Pedagogy: Implications for Theater Artists, Community Members, Audiences, and Performance Studies Scholars. (Doctoral). George Mason University, Fairfax.
- Deledalle, G. (2000). Charles S. Peirce's Philosophy of Sign: Essays in Comparative Semiotics (Vol. Bloomington): Indiana University Press.
- Dobie, A. B. (2012). Theory into Practice: An Introduction to Literary Criticism. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Habib, M. A. R. (2011). Literary Criticism: from Plato to the Present: Blackwell Publishing.
- He, L. (2017, 2017/06). The Construction of Gender: Judith Butler and Gender Performativity.
- Jati, G. A. N. (2023). Analisis KoTekstual Dan Kontekstual Tubuh Padi Karya Rachman Sabur Teater Payung Hitam Bandung. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Laba, N. (2024). From image to identity icon: Discourses of organizational visual identity on Australian university homepages. *Discourse & Communication*, 18(5), 768-788. doi:10.1177/17504813241241662
- Leogrande, E., & Nicassio, R. (2021). Collaborative Processes in Science and Literature: an InDepth Look at the Cases of CERN and SIC. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 5. doi:10.3389/frma.2020.592819
- Lephen, P. (2023). TEATER TUBUH MEDIA PENDIDIKAN MANUSIA PENJAGA EKOLOGI BERKELANJUTAN. Prosiding Seminar Nasional Sinergi Riset dan Inovasi, 1, 100-112. doi:10.31938/psnsri.v1i1.519
- McNally, D. (2024). Participatory art and geography: Politics, publics, and space. *Progress in Human Geography*, 48(5), 537-551. doi:10.1177/03091325231219698
- MISR, M. I. o. S. R. (2020, 12 June 2020). Retrieved
- Moglen, S. (2005). On Mourning Social Injury. *Psychoanalysis, Culture & Society*, 10(2), 151167. doi:10.1057/palgrave.pcs.2100032
- Murtana, A. T. S. I. N. (2019). Peristiwa Teater Tu(M)Buh Sebagai Konstruksi Politik Tubuh. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29. doi:<https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.904>
- Rusmana, D. (2005). Tokoh dan Pemikiran Semiotik. Bandung: Tazkiya Press.
- Seeman, M. (1971). The urban alienations: Some dubious theses from Marx to Marcuse. *Journal of Personality and Social Psychology*, 19, 135-143.
- Siregar, S. W. E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sander Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Subandi. (2011). DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11, 173-179. doi:<https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Wang, Y., Feng, D., & Ho, W. Y. J. (2021). Identity, lifestyle, and face-mask branding: A social semiotic multimodal discourse analysis. *Multimodality & Society*, 1(2), 216-237. doi:10.1177/26349795211014809.